

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di BEI 2016-2018)

Ester Engka, Pieter Leunupun, Josephus A. Makatita
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

ABSTRACT

The main objective of this study was to determine the effect of financial leverage on the financial performance of 60 selected property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 3 years (2016-2018). This study uses three financial leverage for independent variables such as debt ratio (DR), debt to equity ratio (DER), and interest coverage ratio (ICR) in determining its effect on financial performance such as return on equity (ROE) as the dependent variable. Secondary data were obtained from financial statements (statements of comprehensive income and statements of financial position) of selected companies quoted from the Indonesia Stock Exchange (IDX). Descriptive statistical tests, simple linear regression tests and hypothesis tests are used to analyze the data of this study. The analysis shows that there is a positive and significant influence between financial leverage on the financial performance of 39 companies. This is evidenced by testing the hypothesis that produces a calculated value of $t(2,818) > t\text{-table}(1.65481)$ and a sig.value $0.006 < \alpha 0.05$, with a regression coefficient of financial performance positive of 0.700.

Keywords: *Financial Leverage, Financial Performance.*

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2019 sebesar 5,05 persen Realisasi ini lebih rendah dari realisasi pertumbuhan ekonomi kuartal I 2019 yang sebesar 5,07 persen, Juga lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di kuartal II 2018 yang sebesar 5,27 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi sepanjang semester I-2019 tercatat sebesar 5,06 persen (Liputan6.com, Jakarta 2019).

Badan Anggaran (Banggar) DPR RI dan pemerintah sepakat prognosis semester II-2019 dalam proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun ini hanya akan berada di angka 5,2 persen. Pertumbuhan ekonomi ini pun melesat dari target awal sebesar 5,3 persen (Liputan6.com, Jakarta 2019).

Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, mengatakan penyesuaian angka pertumbuhan ekonomi tersebut dilihat dari sisi permintaan dan produksi. Di mana dari sisi permintaan investasi dan konsumsi masih belum menunjukkan hal positif.

Pertumbuhan ekonomi kuartal II-2019 memang melambat bila dibandingkan kuartal I 2019 dan jauh lebih melambat jika dibandingkan kuartal II 2018. Sehingga kita perlu membedah apa yang membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh 5,05 persen di kuartal II-2019," (Kepala BPS Suharyanto dalam konferensi pers di Kantor Pusat BPS, Jakarta, Senin, 5/8/2019). Hal tersebut disebabkan masih belum kondusifnya kondisi perdagangan global akibat semakin intensnya perang perdagangan antara Amerika Serikat dengan China (Liputan6.com, Jakarta 2019).

Perkembangan industri yang semakin pesat menuntut perusahaan tidak hanya berfokus di bidang pemasaran untuk meningkatkan penjualan dan laba perusahaan, akan tetapi bidang keuangan menjadi fokus yang penting saat ini. Kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangan, dapat menyebabkan implikasi jangka panjang yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan semua aspek keuangan perusahaan dengan baik dan bijaksana serta perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja agar mampu menghasilkan laba perusahaan yang optimal untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Manajemen keuangan mencakup tentang pengambilan keputusan. Keputusan diambil dalam berbagai paradigma investasi, pembiayaan, pengelolaan aset dan kebijakan dividen. Keputusan investasi berkaitan dengan tiga bidang, baik manajer harus mengambil keputusan untuk membuka usaha baru, atau keputusan khusus untuk perluasan usaha bisnis saat ini dan mungkin untuk mengganti aktiva lancar. Setelah keputusan investasi dilakukan keputusan paling penting berikutnya adalah bagaimana untuk membiayai keputusan investasi yang telah diambil oleh manajer investasi. Dalam pelaksanaannya, keputusan-keputusan tersebut memiliki keterkaitan serta peran manajemen keuangan suatu perusahaan dalam mendukung tujuan utama perusahaan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dan nilai perusahaan, serta kesejahteraan para pemegang saham dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan para pemiliknya (Raza, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menganalisis dan memanfaatkan laporan keuangan, dimana informasi dari laporan keuangan tersebut berfungsi dan dapat digunakan untuk membuat proyeksi atau peramalan dan pengambilan keputusan, baik oleh investor maupun calon investor serta menentukan perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan. Agar dapat mengetahui dan menganalisa kekuatan dan kelemahan perusahaan, maka perlu menganalisa data

keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya merupakan fokus utama yang dilakukan dalam penelitian ini, karena laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta dapat menciptakan dan menambah nilai perusahaan di masa yang akan datang. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan, perusahaan hendaknya menentukan berapa besar modal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan modal bagi perusahaan itu sendiri. Modal akan berdampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan berdasarkan baik buruknya struktur modal serta penambahan hutang pada perusahaan karena dapat memperbesar resiko perusahaan tetapi juga dapat berdampak besar terhadap tingkat pengembalian yang diharapkan (Gitman dan Zutter, 2015).

Dalam kegiatannya, perusahaan melakukan berbagai investasi untuk menghasilkan laba dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam analisis laporan keuangan, rasio profitabilitas paling sering dilihat karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan return on assets sebagai indikatornya, yang mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi *return on assets*, maka kinerja perusahaan semakin efektif (Almajali, 2012).

Menurut (Enekwe, 2014) sebuah perusahaan dapat berinvestasi dengan menggunakan hutang dan ekuitas. Perusahaan yang menggunakan pinjaman terhadap pihak luar maka akan timbulnya hutang, dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Pada umumnya meningkatnya leverage dapat meningkatkan laba perusahaan dan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Begitu juga sebaliknya leverage yang rendah dapat menurunkan laba perusahaan dan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Telah terlihat dalam studi yang berbeda bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Motif utama dari perusahaan dalam menggunakan *financial leverage* untuk memperbesar return pemegang saham dalam kondisi ekonomi yang menguntungkan. Peran *financial leverage* dalam return pemegang saham didasarkan pada asumsi bahwa fixed charges fund (seperti pinjaman dari lembaga keuangan dan sumber atau surat utang lainnya) dapat diperoleh dengan biaya yang lebih rendah dari tingkat *return on net assets*. AlShamaileh dan Khanfar (2014) menambahkan ketika biaya bunga meningkat, financial leverage akan meningkat. Bunga menjadi biaya dalam dana pinjaman, akan meningkat dengan peningkatan proporsi hutang yang digunakan untuk pembiayaan aset. Itu sebabnya; rasio pinjaman terhadap aset juga disebut *financial leverage*. Semakin tinggi tingkat financial leverage dari suatu perusahaan, semakin besar sensitivitas keuntungan perusahaan sebelum pajak. Sebagai pajak penghasilan

dihitung sebagai persentase dari laba sebelum pajak, laba bersih biasanya akan sebanding dengan laba sebelum pajak.

Posisi hutang perusahaan menunjukkan jumlah uang pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Secara umum, analisis keuangan berkaitan dengan hutang jangka panjang perusahaan. *Debt ratio* memperlihatkan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *debt ratio* untuk mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Enekwe et. al., 2014).

Kebutuhan modal sangat diperlukan dalam membangun dan menjamin kelangsungan berjalannya perusahaan. Dalam rangka untuk memenuhi modal perlu, perusahaan akan mempertimbangkan sumber modal baik dari ekuitas (modal sendiri) atau hutang (*debt*) yang diberikan oleh kreditur. Rasio hutang terhadap ekuitas ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, yang ditandai dengan proporsi modal sendiri digunakan untuk membayar hutang. Dengan kata lain, rasio *debt to equity ratio* dapat digunakan untuk menentukan berapa besar modal yang digunakan sebagai jaminan terhadap utang perusahaan secara keseluruhan, dan untuk menilai jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan (Heikal et al., 2014).

Selain *debt to equity ratio*, jenis rasio *leverage* lain yang digunakan di dalam penelitian yaitu *interest coverage ratio* atau biasa disebut dengan *time interest earned ratio*. Rasio ini akan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pokok. *Interest coverage ratio* digunakan oleh para peneliti dan lembaga rating untuk memperkirakan probabilitas kegagalan perusahaan. Biasanya, perhitungan *interest coverage ratio* didasarkan pada margin keuntungan, seperti *earnings before interest, taxes, depreciation, amortization*, dan *earnings before interest tax*, mengingat pendekatan berbasis akrual. Nilai *interest coverage ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan modal yang berasal dari dana pihak luar perusahaan (Bonnazi dan Iotti, 2011). Berdasarkan uraian di atas maka kinerja keuangan perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi semua pihak pengambil keputusan untuk membuat keputusan yang terbaik.

Oleh karena itu penelitian ini menarik dilakukan untuk menganalisis faktor yang menentukan kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana salah satu sumber pendanaan perusahaannya diperoleh dari utang. Dasar pemilihan sektor industri properti dan *real estate* ini adalah pertama, prospek sektor properti tahun 2018 diperkirakan lebih menjanjikan seiring dengan terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kedua, semakin meningkatnya kebutuhan akan properti dan *real estate* seiring dengan bertambahnya laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, ditambah kebijakan pemerintah yang memberikan kemudahan untuk bisnis properti.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri. Dengan *financial leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, maka dapat disimpulkan hubungannya dengan nilai perusahaan merupakan komponen yang terkait satusama lainnya. Nilai perusahaan dapat diketahui melalui kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian utang terhadap ekuitas dan aset. Nilai perusahaan ini dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari rasio-rasio keuangan.

Menurut Sartono (2011) berbagai rasio keuangan dapat dipergunakan untuk mengukur risiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya. Misalnya *debt asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *interest coverage ratio*. *Total debt asset ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin rendah rasio utang maka semakin baik perusahaan tersebut, karena jika rendahnya rasio utang menandakan hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti besar juga *leverage* perusahaan (Sartono, 2011). Berbeda dalam kondisi ada pajak, perusahaan akan menjadi semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar (Sartono, 2011) sejalan dengan itu Miller dalam Fahmi (2013) menjelaskan bahwa dalam kondisi ada pajak penghasilan, perusahaan yang memiliki *leverage* akan memiliki nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *leverage*. Karena kenaikan nilai perusahaan terjadi ketika perusahaan membayarkan bunga atas utang, yang merupakan pengurang pajak, oleh karena itu laba operasi yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar. Jadi, dalam penelitian ini asumsi yang digunakan adalah perusahaan akan menjadi semakin baik apabila menggunakan utang yang semakin besar. Dengan nilai utang yang semakin besar, nilai aktiva perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga dapat membiayai segala aktivitas bisnis dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, dengan sumber dana yang lebih besar, besar kemungkinan keuntungan meningkat namun akan diikuti juga dengan peningkatan resiko (Handayani, 2014)

Rasio *debt to equity ratio* digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari utang (utang jangka panjang dan utang jangka pendek) dengan modal sendiri. Menurut (Priharyanto, 2009) bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya ROE yang dicapai perusahaan. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Aminatuzzahra (2010) menyatakan bahwa DER secara signifikan berpengaruh terhadap ROE, dimana semakin tinggi penggunaan resiko (*financial leverage*) akan

menghasilkan ROE yang tinggi pula. Karena dengan bertambahnya modal, profitabilitas akan meningkat pula.

Interest coverage ratio atau biasa disebut dengan *time interest earned ratio*. Rasio ini akan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pokok beserta bunganya. Nilai *interest coverage ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan modal yang berasal dari dana pihak luar perusahaan. Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan kurang menggunakan modal yang berasal dari hutang (Gitman dan Zutter, 2015).

Financial leverage (yang diukur melalui DR, DER, dan ICR) juga berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan penjualan. Sebab perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan penjualan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pengeluaran perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang dari pada perusahaan yang bertumbuh secara lambat. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi, kecenderungan menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah (Sartono, 2011). Telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat hubungan positif antara *financial leverage* terhadap rasio profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Hal ini berarti *financial leverage* juga memiliki pengaruh yang sama terhadap *market value* perusahaan, dimana *market value ratio* merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Jika penggunaan utang dalam porsi yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan perusahaan, maka *market value* suatu perusahaan pun akan meningkat.

Hal ini dikarenakan laba per saham yang ikut meningkat pula. Meningkatnya laba per lembar saham merupakan salah satu tujuan perusahaan. Dimana tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidawati, 2002). *Market value* yang diukur melalui *P/E ratio* akan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Paswetri, 2006).

Oleh karena itu, hubungan antara *financial leverage* dengan kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan yang positif. Dimana DR, DER, dan ICR membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang dengan modal sendiri. Dimana perusahaan menggunakan hutang untuk menambah modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan modal yang besar maka menimbulkan peluang untuk meningkatkan keuntungan yang besar pula (Handayani, 2014).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan telah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Maka lokasi penelitian yang diambil yaitu pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif menurut Sugiyono (2013:54) pengertian metode deskriptif adalah suatu metode yang berusaha menyimpulkan menyajikan serta menganalisis data sehingga dapat member gambaran yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan sedangkan metode verifikatif menurut **Sugiyono (2013:7)** adalah metode yang menguji suatu pengetahuan, Tujuan dari penelitian verifikatif ini adalah dimana penulis melakukan pengujian hipotesis yang dianalisis dengan metode statistic secara parsial dengan menggunakan uji t, selanjutnya nilai t hitung akan diperbandingkan dengan t tabel.

Menurut Sugiyono (2012:59) mendefinisikan pengertian variabel sebagai berikut: Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dengan satu variabel dependen (terikat).

Financial Leverage Diproxykan Dengan :

- *Debt ratio* digunakan untuk mengukur jumlah total dana yang disediakan oleh kreditur sehubungan dengan total aset perusahaan, diukur dengan Rumus:

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk menentukan seberapa besar modal yang digunakan sebagai jaminan terhadap hutang perusahaan secara keseluruhan, dan untuk menilai jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan. diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

- *Interest Coverage Ratio*, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pokok beserta bunganya. Nilai *interest coverage ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan modal yang berasal dari dana pihak luar perusahaan. diukur dengan rumus:

$$ICR = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Charges}}$$

Kinerja Keuangan Diproyeksikan dengan Rasio Profitabilitas:

- *Return on Equity*. *Return on equity* merupakan rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan atau dengan kata lain mengukur sejauh mana tingkat efisiensi dari modal sendiri yang digunakan. Rasio ini juga dipengaruhi besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Diukur dengan Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Penelitian terbatas pada sektor properti dan real estate karena fakta bahwa perusahaan-perusahaan sektor keuangan seperti bank, asuransi dan perusahaan investasi cenderung memiliki struktur modal yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan properti dan real estate. (Zou dan Xiao, 2006). Penggunaan perusahaan properti dan real estate sebagai populasi karena penelitian lebih relevan apabila dilakukan pada jenis industri yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan tidak bias, mengingat karakteristik antar industri berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari adanya bias yang disebabkan oleh perbedaan industri.

Pengujian Normalitas Menurut Ghazali (2006), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam pengujian normalitas data ini, normalitas data diukur dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika menghasilkan nilai Asymptotic Significance $\alpha > 5\%$ maka dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Regresi Linear sederhana adalah hubungan secara linear antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *financial leverage* terhadap variabel terikat yaitu *kinerja keuangan*. Analisis Regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan SPSS

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013: 97). Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah dari nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Uji Statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan dari data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh atas data variabel yang akan digunakan, maka dilakukan analisis secara deskriptif terhadap masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. dan hal-hal yang dapat mempengaruhi variabel-variabel. Deskriptif data yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
DEBT RATIO	93	86.16	7.37	93.53	2186.62	23.5120	2.17848	21.00853	441.359
DEBT TO EQUITY RATIO	93	81.64	1.64	83.28	1466.79	15.7719	1.74660	16.84363	283.708
INTEREST COVERAGE RATIO	93	75.28	3.44	78.72	3358.61	36.1141	1.89348	18.26002	333.428
RETURN ON EQUITY	93	359.15	10.94	370.09	7719.38	83.0041	8.69932	83.89319	7038.068
Valid N (listwise)	93								

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data dalam perusahaan ini sebanyak 93. Dapat dilihat bahwa Debt ratio terdapat nilai minimum sebesar 7,37, dan nilai maximum sebesar 93,53, serta rata-rata sebesar 86,16, hal ini menunjukkan bahwa Rasio Hutang atau Debt Ratio ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang

dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kreditur juga dapat mengukur seberapa tinggi risiko yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Pada Debt to Equity Ratio terdapat nilai minimum sebesar 1,64, dan nilai maximum sebesar 83,28, serta rata-rata sebesar 81,64, hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka dapat diartikan bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri. Tentu hal ini merupakan pertanda buruk bagi keuangan perusahaan.

Interest Coverage Ratio terdapat nilai minimum sebesar 3,44, dan nilai maximum sebesar 78,72, serta rata-rata sebesar 75,28, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi persyaratan pembayaran hutang dari laba operasi.

Pada *Return on Equity* terdapat nilai minimum sebesar 10,94, dan nilai maximum sebesar 370,09, serta rata-rata sebesar 359,15, hal ini menunjukkan bahwa ROE merupakan satu indikator yang penting bagi perusahaan. Semakin baik nilai ROE, maka investor akan semakin bersemangat untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus pintar-pintar dalam meningkatkan ROE-nya.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* untuk mengetahui signifikan data yang terdistribusi normal. Dengan pedoman pengambilan keputusan nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal. Berikut ini disajikan hasil uji SPSS untuk menguji normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	52.82238645
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.068
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi bernilai 0,200 yang berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$, Hal ini berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Menganalisis nilai *tolerance* dan *variance inflation Factor* (VIF) yang sifatnya saling berlawanan. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,1$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 . Berdasarkan hasil pengolahan SPSS atas data, maka hasil uji multikolinieritas memiliki hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30.192	20.534		1.470	.145		
	X	.700	.249	.283	2.818	.006	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Y								

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

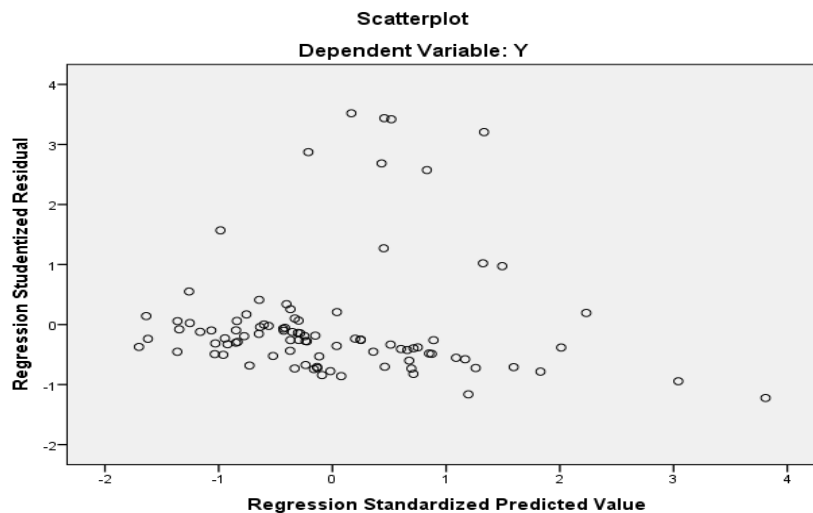
Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai *VIF* yang masih lebih kecil dari 10,00 dan *Tolerance* lebih dari 0,100, sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada koeransi variabel antar variabel independen. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik-titik

yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempir), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dimana uji heteroskedastisitas berdasarkan SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data sekunder yang diolah 2020

Dari grafik yang terlihat di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka nol, yang menunjukkan bahwa titik-titik tidak hanya menyebar diatas atau dibawah saja. Penyebaran titik-titik yang ada tidak berpola. Sehingga dari uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Berikut adalah nilai uji autokorelasi dari penelitian yang diperoleh dari hasil output SPSS:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.283 ^a	.080	.070	80.89725	1.841
a. Predictors: (Constant), X					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel hasil pengujian autokorelasi diatas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson berada pada daerah Du (1,6841) < DW (1,841) < 4-Du (2,3150), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai (Adjusted R²) untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen yaitu financial leverage terhadap kinerja keuangan hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 ^a	.080	.070	80.89725
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

Dari tabel di atas terlihat nilai *R square* menunjukkan angka 0,080. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu financial leverage mampu menjelaskan kinerja keuangan sebesar 8% dan sisanya sebesar 92% dijelaskan oleh variable lain diluar model yang digunakan.

Uji Regresi Linier Sederhana

Pengujian regresi linier sederhana dirnaksudkan untuk rnelihat apakah variabel bebas (independen) secara individu rnernpunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas (dependen) dengan asurnsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil dari uji t SPSS sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.192	20.534		1.470	.145
	X	.700	.249	.283	2.818	.006
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

Dasar pengambilan keputusan atas Uji-t adalah dengan melihat taraf signifikansi satu arah atau dua arah dengan melihat derajat kebebasan pengujian yang ditentukan dengan rumus $n-k$. Dalam pengujian ini digunakan taraf signifikansi dua arah dengan adanya hipotesis berpengaruh dan tidak berpengaruh dan dengan derajat kebebasan $n-k = 93-1 = 92$. Maka dari tabel di atas dapat dilihat bahwa:

- Financial leverage menunjukan nilai *t* hitung sebesar 2.818 dengan nilai signifikansinya sebesar 0.006 karna nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 dan nilai *t* hitung (2.818) lebih besar dari nilai *t* tabel (1.98609) maka H_a diterima yang dimana financial leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

Selain itu tabel *coefficient* di atas didapat model regresi yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y=30.192+0.700+e$$

- b. Konstanta 30.192 artinya variabel independen tetap (konstan), maka kinerja keuangan nilainya 30.192
- c. Koefisien regresi variabel financial leverage (X) sebesar 0.700, artinya jika variabel financial leverage mengalami peningkatan satu satuan, maka kinerja keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.007.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari penelitian ini dengan melibatkan 93 sampel data keuangan di bursa efek Indonesia. Dari hasil penelitian yang didapat melalui pengujian statistik *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja laporan keuangan.

Berdasarkan pengujian statistik dengan SPSS hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.5 menyajikan hasil uji statistik t variabel financial leverage memiliki nilai t hitung $> t$ tabel ($2.818 > 1.98609$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan *financial leverage* terhadap kinerja keuangan. Selain itu juga uji signifikansi konstanta dan variabel independen dalam tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa financial leverage secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Hana Nopitasari, Ermina Tiorida, Ira Siti Sarah (2017).

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana dari pihak ketiga (utang) yang mana dana tersebut memiliki beban tetap yang harus dibayar perusahaan berupa bunga dengan tujuan meningkatkan struktur modal perusahaan, sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan dan keuntungan bagi para pemegang saham. Jika perusahaan tidak mempunyai *leverage*, berarti perusahaan tersebut 100% menggunakan modal sendiri. Penggunaan *financial leverage* (utang) itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi (Sartono, 2001): hasil di lapangan menemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan financial leverage terhadap kinerja keuangan dikarenakan Financial Leverage mempunyai peran penting dalam sebuah perusahaan terkhususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana perusahaan tersebut memiliki skala yang besar sehingga modal sendiri perusahaan tidak cukup sehingga perusahaan membutuhkan pihak ketiga dalam hal ini perusahaan membutuhkan dana tambahan dari pihak lain untuk menstabilkan kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : Koefisien regresi menunjukkan nilai positif, artinya leverage keuangan (*financial leverage*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kemudian hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel, artinya pengaruh tersebut dinyatakan signifikan. Sesuai butir pertama, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga tidak menutup kemungkinan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia membutuhkan pihak ketiga untuk menstabilkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut : Sampel penelitian ini hanya mengambil data keuangan perusahaan selama 3 tahun, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel, Penelitian ini hanya menguji 1 variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yaitu *financial leverage* pada penelitian selanjutnya diharapkan mengganti atau menambah variabel independen lainnya, Dari hasil diperoleh melalui pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS tidak menutup kemungkinan perusahaan membutuhkan pihak ketiga untuk menstabilkan kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra. 2010. Analisis Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin* terhadap ROE. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewi, I. J. (2004). *Aksi teori Dalam Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Asmara Books
- Enekwe, C. I., Ikechukwu, A. C., & Nnagbogu, E. K. (2014). *The Effect of Financial Leverage on Financial Performance: Evidence of Quoted Pharmaceutical Companies in Nigeria*. *OSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)* Volume 5, Issue 3. (Oct. 2014), PP 17-25.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*

- Gitman, J. L. (2006). *Principles of Managerial Finance*, eleven edition. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company
- Hana Nopitasari^{1*} Ermina Tiorida², dan Ira Siti Sarah³ (2011-2015). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan.
- Handayani S. R., Ludjianto, S. E., & Hidayat, R. R. (2014). *Pengaruh Analisis Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Listing di BEI tahun 2010-2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)
- Kompas.com. (2016, 22 November 2016). BI Prediksi Pertumbuhan Ekonomi 2017 Sebesar 5 - 5,4 Persen. EKONOMI. Retrieved 28 Februari 2017, 2017,
- Priharyanto, B. (2009). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio dan Size Terhadap Profitabilitas*.
- Ratnawati, T. (2007). Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Faktor Ekstern, Kesempatan Investasi dan Pertumbuhan Assets Terhadap Keputusan Pendanaan Perusahaan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Jakarta (Studi pada Industri Manufaktur Masa Sebelum Krisis dan Saat Krisis). Vol. 9, No.2 (2007). The Institute of Research & Community Outreach-Petra Christian University.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Edisi ke Empat*. Yogyakarta: BPFE
- Srimindarti, C. (2006). *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*. Semarang: STIE Stikubank.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan (Teori dan Praktek)*. Surabaya: Erlangga
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2010). *Manajemen Keuangan Jilid I*. Terjemahan oleh Jaka Wasana. Jakarta: Binarupa
- Zeitun, R., & Tian, G. G. (2007). *Capital Structure and Corporate Performance: evidence from Jordan*. Australasian Accounting , Business and Finance Journal, 1(4), PP 40-61.